

**DUNIA SAKIT
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**

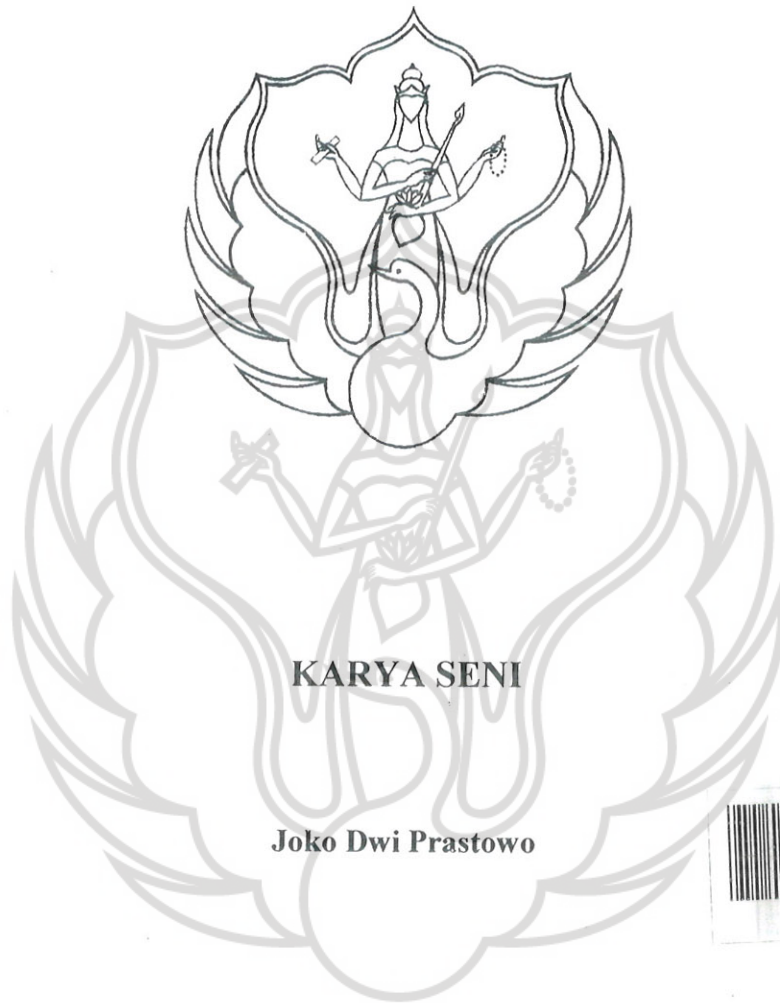


KARYA SENI

Joko Dwi Prastowo

**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

**DUNIA SAKIT
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**



KARYA SENI

Joko Dwi Prastowo



**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

DUNIA SAKIT
Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis



**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar sarjana S-1 dalam bidang
Seni Rupa Murni
2006**

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

DUNIA SAKIT SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS diajukan oleh Joko Dwi Prastowo, NIM 0011339021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 28 Januari 2006 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Anggota



Drs. Subroto, M. Hum.

NIP. 130354417

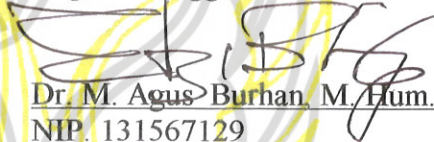
Pembimbing II/ Anggota



Drs. Harry Tjahjo Surjanto, M. Hum.

NIP. 131284651

Cognate/ Anggota



Dr. M. Agus Burhan, M. Hum.

NIP. 131567129

Ketua jurusan



Drs. AG. Hartono MS.

NIP. 131567132

Ketua Program Studi



Drs. Dendi Suwandi, MSn.

NIP. 131567134



Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Drs. Sukarman

NIP. 130521246

Kupersembahkan karya ini kepada :

Ayahanda

Djoko Sudarto

&

Ibunda

Heri Murdiati,

Mas Agung, Rifqi, dan Dik Tyas

"Yang selalu memelukku dengan cinta dan doa."



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah-seru sekalian alam dan hanya pada-Nya kami memohon pertolongan akan segala urusan dunia dan agama. Semoga rahmat dan kesejahteraan yang suci dan barokah dilimpahkan-Nya pada Nabi Kasih sayang dan penyelamat umat ini, Muhammad Rasulullah Saw, juga seluruh sanak-saudara, keluarga, dan para sahabatnya.

Alhamdulillah, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini dengan baik. Tugas Akhir Karya Seni berjudul “Dunia Sakit sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis” ini merupakan syarat kelulusan bagi mahasiswa Fakultas Seni Rupa, Jurusan Seni Murni, Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Minat Utama Seni Lukis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terselesaikannya Tugas Akhir ini, berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Subroto, M. Hum, selaku Pembimbing I yang telah memberikan sejumlah dorongan dan saran-saran.
2. Bapak Drs. Harry Tjahjo Surjanto, M.Hum, selaku Pembimbing II yang telah memberikan masukan dan arahan.
3. Bapak Drs. Sukarman, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Ag Hartono, M.S. selaku Ketua Jurusan Seni Murni ISI Yogyakarta.
5. Bapak Drs. Dendi Suwandi, M.S. selaku Ketua Program Studi Seni Rupa Murni ISI Yogyakarta.

6. Ayahanda dan Ibunda tercinta, mas Agung, dik Tyas, serta calon istriku yang telah berperan besar dalam memberi dukungan baik materiel maupun morel dalam upaya memperoleh gelar Sarjana Seni.
7. Seluruh saudara-saudaraku dari keluarga Jambuceblokbenjot dan Prabu Sejati.
8. Bapak Sriyono sekeluarga.
9. Yanti, Sunardi, Ucok, Arief, Dedy, Sigit, Arum, The Gobrams, mas Ipul, mas Alfred,
10. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu yang telah turut membantu dan mendoakan hingga terselesaikannya Tugas Akhir ini.

Akhir kata, semoga apa yang penulis persembahkan ini dapat bermanfaat bagi semuanya.

Yogyakarta, 28 Januari 2005

Joko Dwi Prastowo

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR FOTO KARYA.....	viii
DAFTAR FOTO ACUAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Arti Pentingnya Judul.....	1
B. Latar Belakang Gagasan.....	2
BAB II GAGASAN PENCIPTAAN.....	6
A. Rumusan Ide Penciptaan.....	7
1. Agama bagi zaman akal budi	9
2. Kehancuran moral akibat Darwinisme	10
3. Keruntuhan Atheisme-Darwinisme.....	17
B. Konsep Pewujudan.....	20
BAB III PROSES PERWUJUDAN.....	23
A. Bahan, Alat, dan Teknik.....	23
B. Tahap-Tahap Perwujudan.....	28
C. Foto-foto Proses Pewujudan.....	31

BAB IV TINJAUAN KARYA.....	34
BAB V PENUTUP.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN.....	59
I. Foto Diri Penulis.....	60
II. Data Penulis.....	61
III. Foto-Foto Karya Acuan.....	62
IV. Foto Poster dalam Ruang Pameran Pameran.....	73
V. Foto Poster di luar Ruang Pameran Pameran.....	74
VI. Foto Situasi Pameran.....	75
VII. Katalogus.....	77

DAFTAR FOTO KARYA

1. <i>Persentuhan</i> . Cat Akrilik di kanvas. 130 x 130 cm. Tahun 2005.....	35
2. <i>Wacana di Meja Makan</i> . Cat Akrilik di kanvas. , 90 X 70 cm. Tahun 2005...36	36
3. <i>Tentang Aku dan Diriku</i> . Cat Akrilik di kanvas. 60 x 80 cm. Tahun 2005.....	37
4. <i>Di Ujung Tanduk</i> . Cat Akrilik di kanvas. 56 x 76 cm. Tahun 2005.....	38
5. <i>Membongkar dan Menyusun Kembali</i> . Cat Akrilik di kanvas. 140 x 100 cm. Tahun 2005.....	39
6. <i>Sambung Lidah</i> . Cat Akrilik di kanvas. , 100 x 70 cm. Tahun 2005.....	40
7. <i>Dunia Boneka</i> . Cat Akrilik di kanvas. 66 x 97 cm. Tahun 2005.....	41
8. <i>Kutunggu</i> . Cat Akrilik di kanvas. 140 x 100 cm. Tahun 2005.....	42
9. <i>Mitos dan Kasih Sayang</i> . Cat Akrilik di kanvas. 70 x 90 cm. Tahun 2005.....	43
10. <i>Jadi Marxist</i> . Cat Akrilik di kanvas. , 70 x 90 cm. Tahun 2005.....	44
11. <i>Berpikir Kembali</i> . Cat Akrilik di kanvas. 140 x 100 cm. Tahun 2005.....	45
12. <i>Hai Superman!</i> . Cat Akrilik di kanvas. 100 x 70 cm. Tahun 2005.....	46
13. <i>Selamat Makan!</i> . Cat Akrilik di kanvas. 140 x 100 cm. Tahun 2005.....	47
14. <i>Dualisme</i> . Cat Akrilik di kanvas. , 90 x 140 cm. Tahun 2005.....	48
15. <i>Terjerat Mimpi Buruk</i> . Cat Akrilik di kanvas. 200 x 80 cm. Tahun 2005.....	49
16. <i>Tentang....</i> . Cat Akrilik di kanvas. 80 x 60 cm. Tahun 2005.....	50
17. <i>Dalam Ruang-ruang</i> . Cat Akrilik di kanvas. 140 x 100 cm. Tahun 2005.....	51
18. <i>Dua Dunia</i> . Cat Akrilik di kanvas. 80 x 60 cm. Tahun 2005.....	52
19. <i>Tentang Perjuangan Hidup</i> . Cat Akrilik di kanvas. 60 x 80 cm. Tahun 2005....	53
20. <i>Atas Nama Apel-apel</i> . Cat Akrilik di kanvas. , 100 x 70 cm. Tahun 2005..	54

DAFTAR FOTO ACUAN

1. René Magritte , <i>Galconde (Galconda)</i> . Cat Minyak di Kanvas. 80,7 x 100,6 cm. Tahun 1953	63
2. René Magritte , <i>Black Magic (La Magic noire)</i> . Cat Akrilik di kanvas. , 73 x 54 cm. Tahun 1934.....	64
3. René Magritte , <i>Tthreatened Murderer</i> . Cat Akrilik di kanvas. 150,4 x 195,2 cm. Tahun 1926.....	65
4. René Magritte , <i>Personal Values</i> . Cat Akrilik di kanvas. 80 x 100 cm. Tahun 1952.....	66
5. Salvador Dali , <i>The Prince of Sleep</i> . Tahun 1973-1979.....	67
6. Salvador Dali , <i>Paranoiac Face</i> . Tahun 1932.....	68
7. Salvador Dali , <i>Dream Caused by The Flight of a Bee around a Pomegranate</i> . Tahun 1944.....	69
8. Salvador Dali , <i>Potrait of My Dead Brother</i> . 1963.....	70
9. Joko Dwi Prastowo , <i>Potret Diri</i> . Photo digital. 1728 x 2304 pixels. Tahun 2005.....	43
10. <i>Girl</i> . Gambar <i>Clip Art</i>	71

BAB I

PENDAHULUAN

I. Arti Penting Judul

Kesalahpahaman sering terjadi ketika para pembaca mencoba menafsirkan judul penulisan proposal tugas akhir. Guna mengurangi kemungkinan tersebut maka penulis memberikan penjelasan seperlunya.

Judul : “Dunia Sakit, sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis”

Secara etimologi judul di atas terdiri dari dua kata yang berarti :

- Dunia : 1. Alam kehidupan
2. lingkungan atau lapangan kehidupan¹
- Sakit : 1. Berasa tidak nyaman di tubuh (bagian tubuh) karena menderita sesuatu.²

Dalam psikiatri dan psikologi, sakit adalah suasana perasaan yang berlawanan dengan perasaan senang; sering juga disebut sebagai menderita dalam perasaan. Istilah lain *psikalgia*, yang diperoleh oleh beberapa pasien disebut sebagai suatu perasaan yang bertentangan dengan menderita jasmaniah/nyeri badania. Gejala menderita dalam perasaan ini sering dapat dijelaskan dengan sangat tegas dan berupa sesuatu yang benar-benar hidup bagi mereka yang penyakitnya bersifat *hipochondria* atau depresif. Tidak jarang dalam fikiran/hayalan mereka timbul gagasan-gagasan yang sangat aneh dan menakutkan. Karenanya sebagian besar penderita sakit/penderita dalam perasaan, lebih menyukai menderita sakit/menderita jasmaniah.³

¹*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke dua (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) p 245

² *Ibid.*, p. 863

³ *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1984) p. 2989

“Dunia Sakit, sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis” yang dimaksudkan adalah kondisi-kondisi tidak nyaman (sakit) yang dialami penulis secara psikologis karena mengidap hasil pemikiran-pemikiran (ideologi) menyimpang (*indeferent* dari ajaran agama) yang telah diakui (dianggap) sebagai kebenaran dalam kehidupan sebagian manusia, sebagai ide penciptaan karya seni lukis.

Seni lukis merupakan bahasa ungkapan dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subyektif seseorang.⁴

II. Latar Belakang Gagasan

Banyak hal dan faktor yang dapat dijadikan sebuah ide dalam penciptaan karya seni. Segala sesuatu yang kita temui, jumpai, lihat, dengar dan kita rasakan dalam kehidupan ini. Dari lingkungan kita berada, dari cerita yang kita dengar, kita baca, hingga pengalaman dan perjalanan hidup kita. Sehingga suatu karya seni akan dapat memberikan suatu gambaran akan kehidupan senimannya. Suatu hasil seni selalu merefleksikan diri seniman penciptanya juga merefleksikan lingkungannya (bahkan diri seniman itu terkena pengaruh lingkungan pula).

“Banyak penyakit mewabah di mana-mana, para dokter sendiripun mengidap sakit. Namun mereka berobat tidak di tempat pengobatan. Mata mereka telah terbutakan. Hati mereka telah membusuk dan menipis. Mata mereka, hati nurani mereka mati suri, sehingga menjadi akar seluruh reduksi. Mereka jadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan olok-olok dan permainan. Kepentingan-kepentingan sesaat (dunia) menjadi panglima yang mengalahkan kepentingan jangka panjang (akhirat). Sudah tidak ada lagi yang bisa menyadarkan mereka dari kelalaian dan tidak ada pula *alarm* yang mampu menahan mereka dari berbuat dosa.”⁵

⁴ Mikke Susanto, *Kumpulan Istilah Seni: Rupa Diksi Rupa* (Yogyakarta: Kanisius, 2002) p. 71

⁵ Al-Gazali, *Samudera Pemikiran Al-Gazali*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2002) p. 3

Sebuah ungkapan dari *Hujjah al-Islam*, Imam Al-Gazali tentang kondisi masyarakat pada masanya telah melatarbelakangi pemikiran awal penulis untuk mencoba mempertanyakan relevansi ungkapan tersebut pada masyarakat terkini. Sebuah pemahaman mendasar tentang pola pikir manusia masa lalu dan masyarakat yang menyebut dirinya modern. Jika pengamatan penulis berlaku pada problematika dan efek samping peradaban manusia modern dan pasca modern, maka akan ditemui banyaknya kejanggalan-kejanggalan kondisi. Salah satu yang cukup menonjol adalah “sakitnya” ilmu pengetahuan modern, yaitu tercetusnya teori evolusi dan atheisme.

Atheisme, Darwinisme dan hampir semua aliran yang berasal dari filsafat abad ke duapuluh dibangun atas dasar asumsi yang salah bahwa alam semesta adalah tanpa batas. Keganjilan telah membawa kita berhadapan langsung dengan sebab atau penyebab di luar atau sebelum alam semesta dan apa yang dikandungnya, termasuk kehidupan itu sendiri.⁶

Mencermati corak kehidupan zaman tekno-industrialisasi sepertinya benar bahwa *Tuhan telah mati*. Paling tidak Tuhan telah mati bagi banyak orang yang telah menemukan kemajuan teknologi sebagai pembawa janji bagi masa depan kehidupan. Akan tetapi, apakah kematian Tuhan sesungguhnya bukan merupakan suatu ideologi yang membawa kepentingan dan misi? Banyak yang berharap bahwa kematian Tuhan akan membuat manusia semakin bebas menggunakan akal budi dan segala kekuatannya secara otonom dengan harapan bahwa segala ketakutan dan tekanan yang dari atas (Tuhan) tidak lagi menghantui manusia untuk mewujudkan diri dan menggapai kesejahteraan hidupnya. Benarkah kenyataannya demikian? Setelah seratus duapuluh tahun Nietzsche menyatakan bahwa Tuhan telah mati segala bentuk penderitaan, tekanan dan penderitaan ternyata tidak terhapus dari kancah kehidupan.⁷

Atheisme yang mengakar dalam peradaban ternyata mempunyai dampak lebih mendalam bila dibandingkan dengan atheisme teoretik. Dari kajian terhadap fenomena kehidupan di zaman sekarang tampak bahwa atheis tidak hanya berarti secara terang-terangan menolak keberadaan Allah tetapi juga berarti *indeferent* terhadap Allah. Sikap tidak peduli terhadap campur tangan Allah dalam kehidupan

⁶ Harun Yahya, *Teroris Hanya Takluk oleh Cinta*, (Jakarta: Iqra Insan Press, 2004) pp. 157-158

⁷ CB.Mulyatno, “Diskursus Pemikiran: Peradaban Bercorak Ateis” dalam *Fenomena: Jurnal Mahasiswa Teologi Universitas Sanata Dharma*, Vol.1, No.3 (Ed..Okt-Des 2004) p. 16

ternyata membawa konsekuensi besar bagi berkembangnya suatu peradaban yang tanpa orientasi dan cenderung melanggengkan kekerasan. Mitos-mitos perkembangan dan kesejahteraan yang dijanjikan oleh pemikir atheis ternyata membawa manusia pada pemerosotan martabat dirinya. Lebih dari itu, orang yang konsekuen atheis akan berjalan dalam kabut gelap yang tanpa arah.

Masih segar dalam ingatan dua Perang Dunia yang terjadi pada abad 20, bersamaan dengan banyak konflik regional dan tindakan kekerasan lokal, menjadikannya abad paling berdarah. Selain itu menjelang akhir abad millennium, kemajuan teknologi yang konstan hanya membantu teroris melebarkan jangkauan mereka. Peristiwa 11 September telah menunjukkan betapa sakitnya manusia masa kini tak terkecuali pada Negara Super Power seperti Amerika.

Pada tahun 1983, Alexander I. Solzhenitsyn, pemenang hadiah Nobel tahun 1970 untuk bidang literatur, memberikan pidato di London di mana ia berusaha menjelaskan mengapa banyak sekali malapetaka buruk yang telah menimpa rakyatnya(Rusia):

“Lebih dari setengah abad yang lalu, ketika saya masih kecil, saya teringat saat mendengarkan sejumlah orang-orang tua memberikan penjelasan berikut ini atas bencana dahsyat yang menimpa Rusia: *“Manusia telah melupakan Tuhan; itulah mengapa semua ini terjadi.”*”

Sejak saat itu saya menghabiskan hampir 50 tahun untuk menulis tentang sejarah revolusi kami; dalam proses tersebut saya telah membaca ratusan buku, mengumpulkan ratusan kesaksian dari orang-orang, dan telah menyumbangkan delapan jilid karya saya dalam upaya membersihkan puing-puing reruntuhan yang tertinggal akibat petaka tersebut. Tapi, jika sekarang saya diminta untuk mengatakan seringkasan mungkin penyebab utama revolusi yang menghancurkan tersebut, yang menelan sekitar 60 juta rakyat kami, saya tidak mampu mengungkapkannya dengan lebih tepat kecuali mengulang perkataan: *“Manusia telah melupakan Tuhan; itulah mengapa semua ini terjadi.”*⁸

Keadaan mereka ini dinyatakan dalam Alquran dalam QS. Yunus ayat 44:

⁸ Jr. Edward E. Ericson, *“Solzhenitsyn - Voice from the Gulag”*, dimuat dalam Harun Yahya, ed, *Bencana Kemanusiaan Akibat Darwinisme*, (Jakarta : Global Cipta Publishing, 2002) p. 36

“Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri.”⁹

Dengan kata lain, orang-orang ini menzalimi dirinya sendiri dengan melalaikan ajaran Allah dan mengikuti pemimpin-pemimpin Darwinis. Di ayat Alquran lainnya dinyatakan bahwa manusia sendirilah yang sebenarnya memunculkan bencana kejahatan dan kerusakan yang terjadi di dunia:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”¹⁰

Menyadari hal demikian, maka timbul pertanyaan terakhir tentang bagaimana dengan diri penulis sendiri? Sejauh mana sihir atheisme-darwinisme telah merasuk dan memengaruhi pola hidup serta pola berfikir penulis secara personal, dari dua teori tersebut dua-duanya bisa menjadi penolakan dan penerimaan yang merupakan titik tolak dan pijakan bagi penulis untuk menjadikannya sebagai konsep.

⁹ *“Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya”* (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang) QS. Yunus, 10: 44

¹⁰ *Ibid.*, QS. Ar-Ruum, 30: 41